

ANTARA CERITA DAN REALITA: MENGUNGKAP PROFIL PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA DENGAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI LAPAS X

Avianthi Tamami¹, Lita Widyo Hastuti²

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang,
Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50234

Received: Juli 2025

Accepted: September 2025

Published: April 2025

(*) Penulis korespondensi: avitamami25@gmail.com

Abstrak

Saat ini kekerasan seksual menjadi kasus yang menarik perhatian publik karena jumlah laporan kasusnya tergolong tinggi. Pelaku kekerasan seksual merupakan salah satu bagian dalam lingkaran masalah yang perlu diteliti untuk mendapatkan pemahaman lebih menyeluruh mengenai fenomena kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan mengungkap profil psikologis pelaku kekerasan seksual, mencakup karakteristik yang sama maupun yang khas dari para pelaku. Riset kualitatif ini dirancang menggunakan studi kasus, dengan teknik purposive sampling melalui wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Data dianalisis melalui proses coding, dilengkapi teknik *inter-rater reliability* untuk memperkuat konsistensi data dan pada akhirnya menemukan profil psikologis. Partisipan adalah tiga narapidana kasus kekerasan seksual yang sedang menjalani masa hukuman di sebuah lembaga pemasyarakatan. Hasil utama yang bersifat umum menunjukkan bahwa profil psikologis pelaku kekerasan seksual mencakup sifat impulsif (berkaitan dengan rendahnya kontrol diri terhadap dorongan seksual), defisit empati pada korban, serta superioritas sebagai pelaku. Di samping itu ditemukan pula profil khas individu mencakup pembelaan diri, kecenderungan menyalahkan korban, adiksi alkohol dan obat-obatan, konformitas, serta rendahnya keintiman yang disertai kesepian emosional. Temuan penelitian ini membantu untuk memetakan penyebab yang mendorong munculnya kejahatan seksual dari sisi psikologis pelaku, dan selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan upaya preventif maupun alternatif intervensi.

Kata kunci: Kekerasan seksual, profil psikologis, pelaku kekerasan seksual

(THE INTERSECTION OF STORY AND REALITY: PSYCHOLOGICAL PROFILE OF SEXUAL OFFENSE INMATES AT PRISON X)

Abstract

Sexual violence has increasingly attracted public attention due to the high number of reported cases. Sexual offenders constitute a critical aspect of the problem and warrant through investigation. This study aims to explore the psychological profiles of sexual offenders, including both shared and unique characteristics among them. Employing a qualitative case study design, the research utilizes purposive sampling with interviews as the primary method of data collection. The data were analyzed through a systematic coding process, supported by inter-rater techniques to ensure consistency and to accurately identify the psychological profiles. The participants were three individuals convicted of sexual violence, currently serving sentences in a correctional facility. General findings indicate that psychological profiles of sexual offenders include impulsivity (linked to poor self-control over sexual urges), a lack of empathy toward victims, and a sense of superiority as perpetrators. Distinct individual traits also emerged, such as self-justification, victim-blaming tendencies, substance abuse, conformity, and low intimacy accompanied by emotional loneliness. These findings help map out the psychological factors that may contribute to the occurrence of sexual crimes and can be used to inform preventive strategies and alternative intervention approaches.

Keywords: Sex offender, sexual offending, sexual violence, psychological profiles

Pendahuluan

Pada tahun 2023, data pengaduan Komnas Perempuan dan Lembaga Layanan menunjukkan bahwa kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan tertinggi yang dilaporkan korban ke Lembaga Layanan yaitu sebesar 50% dan ke Komnas Perempuan sebesar 68% (Komnas Perempuan, 2024). Dari 23.276 kasus yang tercatat (1 Januari - 19 November 2024), pengaduan kasus kekerasan seksual menjadi kasus paling tinggi dengan angka 10.701 (sekitar 45%) yang disusul dengan kekerasan fisik 8.141 kasus, dan kekerasan psikis 7.053 kasus (SIMFONI-PPA, 2024). Sementara itu pada tahun yang sama, data menunjukkan kekerasan seksual paling banyak dilakukan oleh orang terdekat korban. Sebanyak 550 kasus dilakukan oleh mantan pacar, diikuti oleh pacar sebanyak 462 kasus, dan suami dengan 174 kasus (Komnas Perempuan, 2024). Pada hasil penelitiannya, Balcioglu dkk., (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual diserang oleh seseorang yang mereka kenal. Studi-studi yang telah ada ternyata juga selaras dengan pernyataan tersebut dengan laporan bahwa hanya seperempat dari jumlah korban yang tidak mengenal pelaku sebelumnya (Breiding, 2015).

Menurut Fox dkk., (2021), profil pelaku kekerasan seksual diungkap untuk mengidentifikasi latar belakang, karakteristik kepribadian, dan kondisi psikologis pada pelaku kekerasan seksual. Dalam penerapannya, berbagai penelitian mengungkap temuan profil psikologis yang khas dan beragam untuk mengetahui gambaran pelaku kekerasan seksual. Baik akademisi maupun praktisi telah memberikan penekanan yang cukup besar pada pembuatan profil pelaku kejahatan seksual, karena para pelaku seringkali merupakan pelaku berulang dengan pola perilaku yang berbeda (Lim dkk., 2021). Hal tersebut menjadi dasar bahwa pelanggaran seksual sangat lazim terjadi, merugikan/membahayakan, dan termasuk pelanggaran paling sulit dipecahkan di antara semua pelanggaran besar di seluruh dunia, sehingga kebutuhan akan strategi investigasi yang efektif menjadi semakin penting (Chan, 2019).

Pembicaraan lebih mendalam mengenai kondisi psikologi pelaku kekerasan seksual nampak dari hasil adanya riwayat ketidakstabilan dalam keluarga melalui pengujian MMPI yang dilakukan Erickson dkk., (1987). Hal ini terkait dengan bagaimana individu memandang peran keluarga selama masa kanak-kanak. Sementara itu McMunn (2019) mengidentifikasi kesamaan antara tiga dimensi psikologis pelaku kekerasan seksual, yaitu perilaku interpersonal maladaptif, perilaku impulsif, dan perilaku kepribadian antisosial. Hal yang cukup menarik muncul dari penelitian Krueger dkk., (2002) pada pelaku kekerasan seksual di Amerika yang menemukan bahwa pelaku dengan kecanduan obat-obatan dan alkohol memiliki kemungkinan besar akan menunjukkan tindakan impulsif tanpa memperhatikan konsekuensi. Selain untuk dirinya sendiri, dalam beberapa kasus, pelaku kekerasan seksual juga menggunakan obat-obatan dan alkohol untuk melumpuhkan korbannya, sehingga meminimalisasi adanya perlawanan. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Muti'ah (2015) yang mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya seluruh responden (pelaku kekerasan seksual pada anak) memakai zat dan obat-obatan terlarang dalam aksinya, baik untuk diri sendiri maupun korban.

Berbagai profil psikologis pelaku kekerasan seksual yang diungkap dalam berbagai penelitian memiliki karakteristik psikologis yang beragam di dalamnya. Namun, profil psikologis yang diungkap tersebut bertumpang tindih antara satu dengan yang lainnya, sehingga pengungkapan profil-profil psikologis pelaku kekerasan seksual tersebut masih saling berkaitan dan dapat digali bersamaan (Fox dkk., 2021).

Terkait karakteristik berbagai profil pelaku kekerasan seksual, Fox dkk., (2021) mengidentifikasi adanya tiga profil psikologis pelaku kekerasan seksual yang paling representatif dan konsisten berdasarkan hasil penelitian terdahulu hingga saat ini. Profil psikologis yang pertama, pelaku kekerasan seksual umumnya didorong oleh motivasi kekuasaan, motivasi sadisme, serta motivasi kriminal. Profil psikologis kedua adalah impulsif, ceroboh, dan beresiko karena tidak direncanakan sebelumnya. Pelaku umumnya dimotivasi oleh kemarahan yang dapat disebabkan oleh penolakan maupun kesepian sebelum terjadinya kekerasan seksual. Profil psikologis terakhir adalah penggunaan kesempatan atau peluang tanpa rencana. Pada beberapa pelaku, dasar tindakan yang dilakukan pada korban adalah motivasi kesenangan dan mencari sensasi atau kepuasan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaku digambarkan memiliki tingkat agresi tinggi, yang membuat pelaku hilang kendali sehingga dapat melakukan kekerasan verbal maupun fisik pada korbannya. Fox pun juga menemukan bahwa perilaku para pelaku berpotensi dipengaruhi oleh penggunaan zat yang tinggi atau adanya kecenderungan antisosial (Fox dkk., 2021).

Hasil temuan mengenai profil pelaku memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh lingkungan, ciri kepribadian, dan pola psikopatologis yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku kriminal dan sekaligus memberikan bukti empiris mengenai penerapan teori psikologi dalam studi perilaku kriminal (Butt & Abdelaziz, 2025) dan selanjutnya bisa dipakai untuk menyusun program intervensi pada korban secara lebih efektif. Bisa dipahami keberpihakan pada kesejahteraan korban kekerasan seksual membuat riset lebih banyak diarahkan kepada korban. Di sisi lain, pemahaman dari sudut pelaku justru bisa membantu untuk memetakan langkah preventif maupun alternatif intervensi agar lebih tepat.

Selama ini perhatian publik seringkali terfokus pada penderitaan korban sehingga riset mengenai pelaku kekerasan seksual masih terbatas. Bisa dipahami keberpihakan pada kesejahteraan korban kekerasan seksual membuat riset lebih banyak diarahkan kepada korban. Sementara di sisi lain, pemahaman mengenai profil pelaku bisa menjadi salah satu upaya untuk menekan angka kejahatan. Berbagai permasalahan umum seperti latar belakang keluarga, riwayat kekerasan, atau tipe kepribadian tertentu seringkali menjadi latar belakang yang mendorong pelaku kejahatan memunculkan tindakan perilaku kriminal, termasuk kekerasan seksual. Riset ini diperlukan untuk mengidentifikasi seperti apa profil psikologis narapidana kasus kekerasan seksual, dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada tindakan melancarkan kejahatan terhadap korban. Pemahaman dari sudut pelaku bisa digunakan untuk membantu memetakan langkah preventif maupun alternatif intervensi agar lebih tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus untuk mengungkap kasus yang terjadi secara mendalam (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, kekerasan seksual menjadi kasus yang dialami, terutama pada profil psikologis pelaku kekerasan seksual. Penelitian menggunakan teknik *non-probability purposive sampling* melalui kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti (Given, 2008). Sesuai fokus dalam penelitian ini, kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah narapidana kasus kekerasan seksual berjenis kelamin laki-laki dan sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) X di Kota Semarang. Merujuk pada UU No. 12 Tahun 2022 TPKS Pasal 4 ayat (2) (Asfinawati dkk., 2024), “perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan

dengan kehendak korban” menjadi kriteria atau tolok ukur perilaku kekerasan seksual dalam penelitian ini.

Tabel 1. Profil Demografis Partisipan

Partisipan	Tahun masuk	Putusan Pidana	Korban
Partisipan 1	2023	10 tahun	Adik ipar
Partisipan 2	2023	8 tahun	Adik dari teman
Partisipan 3	2021	8 tahun	Anak kandung

Studi kasus melibatkan berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, wawancara terbuka dan semi terstruktur dilakukan sebagai sumber data utama. Hasil wawancara di lembaga pemasyarakatan kemudian diubah peneliti menjadi data verbatim untuk menjadi pijakan proses analisis data, dan selanjutnya peneliti melakukan pengkodean. Sekelompok kode yang mengarah pada profil psikologis serupa kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan pada tahap kategorisasi. Dalam tahap analisis kategorisasi, inter-rater reliability turut digunakan untuk memvalidasi interpretasi temuan-temuan yang diperoleh untuk menghindari bias interpretatif peneliti, sehingga hasil yang didapat lebih kuat dan dapat mengembangkan teori yang diperoleh dari data (Gwet, 2014). Peneliti menyadari betul pentingnya mengupayakan reliabilitas temuan profil psikologis pelaku kekerasan seksual, sehingga proses inter-rater reliability dilakukan beberapa kali.

Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tiga partisipan yang merupakan narapidana kasus kekerasan seksual (Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) melalui wawancara yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan X. Melalui analisis data, peneliti mendapatkan profil-profil psikologis yang terungkap pada ketiga partisipan. Ketiganya memperlihatkan beberapa karakteristik profil psikologis yang serupa satu sama lain. Namun, beberapa profil psikologis menjadi khas antar partisipan.

- Partisipan 1

Partisipan 1 (berusia 34 tahun) melakukan kekerasan seksual pada adik ipar perempuan yang masih berusia di bawah umur (14 tahun pada saat kejadian). Profil psikologis impulsif pada partisipan 1 ditunjukkan dengan pernyataannya bahwa dirinya merasa bergerak secara spontan dalam kondisi atau waktu yang tidak ia duga. Perilaku ini menunjukkan bahwa partisipan 1 memiliki kontrol diri yang rendah akan dorongan seksualnya. Hal ini kemudian membuat dirinya berani langsung mendekati, memegang, dan meraba tubuh korban secara sadar.

Partisipan 1 selama proses wawancara menyatakan, “Kalo sedikit pancingan dari korban, biasalah mba kalo anak cewe di rumah pake pakaiannya begitu”, “Celana panjang, bajunya singlet, kadang pake celana pendek”. Dari pernyataannya, partisipan 1 merasa bahwa korban memancingnya melalui cara berpakaian korban yang dinilai terbuka disertai respon korban yang tidak melawan selama kejadian. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan partisipan 1 yang menyalahkan korban atas tindakannya.

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat dengan membenaran partisipan 1 yang mengungkapkan bahwa dirinya hanya ingin menguji korban lantaran korban memiliki pacar. Dari hal tersebut, partisipan 1 akhirnya menarik kesimpulan bahwa respon korban yang tidak melawan membuktikan bahwa korban sudah pernah melakukan perilaku seksual bersama pacarnya, "Kalo udah pernah harusnya ga berontak, kalo belum pasti responnya berontak. Tapi itu sama sekali gak memberontak". Namun, alasan tersebut membuktikan adanya ketidakkonsistenan pada pernyataan partisipan 1 yang sempat menyatakan bahwa dirinya bersikap spontan tanpa dorongan, karena selain alasan ingin menguji, partisipan 1 turut menyatakan bahwa perilakunya pada korban sebatas "main-main". Hal tersebut menunjukkan sikap partisipan 1 yang merasa bahwa dirinya lebih superior dibanding korban. Ia menilai bahwa korban adalah individu yang rentan, dibuktikan dengan pernyataannya bahwa ia mengira korban tidak akan cerita ke siapapun, karena korban juga digambarkan merupakan individu yang cenderung diam dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam berpikir meresponi pertanyaan.

Dalam proses wawancara, rasa bersalah muncul setelah partisipan 1 mendapat respon kecewa dari ibu dan istrinya. Penyesalan tersebut makin diperkuat dengan respon saudara korban yang ingin memproses kasus tersebut melalui hukum, "Yang paling keberatan pihak saudara, kalo dari keluarga sudah damai, saudaranya ga suka sama saya, soalnya pernah ada problem sama saya karena masalah tenda, awalnya cerita ke saudara trus diceritain ke ibunya, trus dibalikin ke saudaranya". Pernyataan tersebut turut memperlihatkan bagaimana partisipan 1 menjadikan masalah lain sebagai alasan saudaranya memutuskan untuk memproses kasus melalui hukum, bukan karena perbuatannya atas korban. Berdasarkan pernyataan tersebut, partisipan 1 dinilai mengalami defisit empati, karena mengabaikan perasaan korban.

Berdasarkan uraian di atas, profil psikologis yang ditemukan pada partisipan 1 mencakup impulsif yang di dalamnya menunjukkan sikapnya yang reaktif pada suatu kondisi. Dalam impulsivitasnya, partisipan 1 menunjukkan keberaniannya dengan melakukan aksi pada korban secara sadar, salah satunya karena kontrol diri yang rendah akan dorongan seksual. Selain itu, partisipan 1 turut menunjukkan sikapnya yang menyalahkan korban, adanya perasaan superior pada korban, serta pembelaan. Hal tersebut membuktikan adanya defisit empati pada partisipan 1.

- Partisipan 2

Dalam kronologi kejadian, partisipan 2 (berusia 30 tahun) mengaku bahwa ia tidak sepenuhnya sadar ketika melakukan aksinya pada korban yang sedang tidur karena berada di bawah pengaruh alkohol. Dirinya menyatakan bahwa kesadaran dirinya baru meningkat ketika berada di kantor polisi saat proses penyidikan. Meskipun dalam pengaruh alkohol, tindakan tersebut tetap termasuk kekerasan seksual karena perilaku dilakukan tanpa persetujuan (*consent*) atau kehendak korban. Profil psikologis impulsif pada partisipan 2 ditunjukkan melalui adiksi alkohol dan obat-obatan. Salah satu dampak dari konsumsi alkohol tersebut adalah melakukan hal-hal di luar kendali kesadaran penuh, salah satunya partisipan 2 yang memeluk dan tidur di samping adik temannya yang juga sedang tertidur lantaran mengira adik temannya merupakan istrinya.

Dalam proses wawancara, partisipan 2 terungkap merupakan seorang residivis beberapa tahun sebelumnya. Keberaniannya membuat partisipan 2 pernah ditahan karena kasus pencurian motor dan begal dalam waktu yang berbeda. Bergabungnya partisipan dengan sindikat pencurian motor yang beraksi pada malam hari, menunjukkan defisit empati partisipan 2 pada korban yang dirugikan. Hal serupa terjadi ketika partisipan 2 bersama teman-temannya di bawah pengaruh alkohol

untuk meningkatkan keberaniannya, membegal motor seorang pengendara dengan melukai kepala korban, "...cowoknya juga berani, karna berani makanya saya pake senjata, kalo ga ngelawan saya cuma ngasih aja..."

Dalam hal terkait, partisipan 2 menunjukkan bahwa ia turut terpengaruh konformitas teman sebayanya, "Dulu sampe hubungan seksual pas di Jakarta. Di Semarang, sejak SD kelas 5 dah minum, ngobat. Sejak kecil dah biasa lihat orang ngobat, begal juga. Perputarannya gitu-gitu aja, dari begal buat beli narkoba. Makanya pada masuk sini, satu kampung." Berdasarkan pernyataannya, partisipan 2 mengaku bahwa pembentukan perilakunya saat ini lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya dibanding didikan agama yang kuat dalam keluarganya. Perilaku tersebut juga ditiru dan dilakukan oleh partisipan 2 yang juga menjadi mucikari untuk tetangganya yang masih SD, adiksi alkohol dan obat-obatan, serta pernah menjalin hubungan romantis untuk berhubungan seksual (umum disebut 'main perempuan'). Sehingga, menolak ajakan teman lebih sulit dibandingkan menolak perintah orang tua. "Sebenarnya saya ga mau minum lagi semenjak nikah siri, tapi ya coba lah sesekali, gak enakan sama temen", "Sebenarnya ga bantah, cuma bentar bentar..."

Berdasarkan uraian di atas, profil psikologis yang ditemukan pada partisipan 2 yaitu impulsif yang dibuktikan dengan adiksi alkohol dan obat-obatan, salah satunya karena konformitas dari lingkungan pertemanannya. Dalam impulsivitasnya, partisipan 2 menunjukkan keberaniannya melalui tindakan kriminal yang ia lakukan hingga menjadi seorang residivis. Selain itu, partisipan 2 sempat mengungkapkan rasa bersalahnya, namun belum pada tahap empati, karena partisipan 2 menunjukkan sikapnya yang menyalahkan orang lain atas perbuatannya yang merugikan.

- Partisipan 3

Partisipan 3 (berusia 47 tahun) melakukan kekerasan seksual berulang kali pada korban yang masih berusia di bawah umur (12 tahun saat awal kejadian) setelah istrinya meninggal, sejak tahun 2018 hingga 2020. Dalam kronologi kejadian, partisipan 3 mengaku bahwa aksinya disebabkan oleh situasi khusus yang mendukung berupa kedua anaknya yang lain sudah tertidur, anak pertama pergi ke Jakarta, dan kondisi tempat tinggal berupa kos satu ruangan tanpa pembatas. Sehingga partisipan 3 bergerak secara langsung tanpa persetujuan atau izin, bahkan tanpa ajakan pada korban, "Saya (yang memulai), waktu itu dia udah tidur, kejadiannya malam, adeknya dah pada tidur juga, kakaknya udah ke Jakarta, ajakan si engga, ya saya deketin aja saya pegang dianya diem aja..."

Partisipan 3 kesulitan dalam menghentikan respon atas dorongan seksualnya hingga menyebabkan dirinya berhubungan seksual secara berulang pada korban. Meski tidak sedang mengonsumsi alkohol maupun obat-obatan, partisipan 3 mengaku pernah minum alkohol bersama teman-temannya saat usia sekolah, mencoba obat-obatan, judi (nomor togel dan judi *online*), juga pernah menjadi pengguna jasa PSK (Pekerja Seks Komersial) ketika istrinya belum meninggal. Hingga saat ini selama masuk lapas, partisipan 3 mengaku bahwa ia masih kesulitan menghentikan kebiasaannya lepas dari judi (adiksi).

Impulsif secara seksual yang dilakukan partisipan pada korban terjadi setelah istri partisipan 3 meninggal dunia, "...rasanya mau nyusul, saya ga ada pegangan. Gak ada kepikiran untuk percobaan bunuh diri tapi ya kepikiran gimana ngilangin perasaan itu." Partisipan 3 yang mengalami kehilangan keintiman secara emosional pada istri atau pasangannya, secara tidak sadar mendorongnya untuk mencari sosok yang mampu memenuhi kebutuhan baik secara biologis maupun emosional yang bisa didapatkan melalui hubungan seksual. "Kalo yang "jajan" juga udah berkeluarga. 3 kali berturut-turut saya, kan ada kelas murahan paling 50an, selama 3 kali ga bisa berdiri itunya, daripada malu-maluin

jadi ya brenti, trus cerita ke istri. Tapi yang pas ke anak bisa berdiri. Tapi sama yang jajan itu gak bisa.” Hal ini memperlihatkan bahwa kepuasan dalam berhubungan seksual dirasakan partisipan 3 ketika berhubungan seksual dengan anaknya. Dalam proses kejadian, partisipan 3 turut menunjukkan superioritasnya pada korban berupa perintah yang mampu membuat korban menyembunyikan hal tersebut selama dua tahun, “Saya bilang jangan bilang-bilang (sempet) kepikiran anak cerita kemana mana”.

Dalam proses wawancara, partisipan 3 menyatakan bahwa dirinya merasa bersalah dan sudah minta maaf kepada korban yang merupakan anaknya sendiri, terlebih korban hamil pada hubungan seksual terakhir di tahun 2020. Ketika korban hamil, partisipan 3 sempat bertanggung jawab dengan mengantar korban untuk periksa ke Puskesmas. Dalam selang beberapa bulan ketika korban keguguran, partisipan 3 turut menguburkan janinnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan profil-profil psikologis pada partisipan 3 yaitu impulsif yang dibuktikan dengan perilakunya yang sempat mengonsumsi alkohol dan obat-obatan. Dalam impulsivitasnya, partisipan 3 menunjukkan keberaniannya, kontrol diri rendah akan dorongan seksual, yang disertai keintiman yang rendah, dan kesepian emosional. Selain itu, juga ditemukan defisit empati, adanya perasaan superior pada korban, sulit menghentikan respon atas dorongan seksualnya (tindakan seksual), merasa bersalah pada korban, serta sadar ketika melakukan aksi. Hingga saat ini, partisipan 3 belum bisa lepas dari kebiasaan judinya, dengan kata lain adiksi judi.

Profil-profil psikologis yang berhasil ditemukan pada ketiga partisipan secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Profil-Profil Psikologis Ketiga Partisipan

Setelah peneliti selesai mengambil data masing-masing partisipan, berikutnya peneliti melakukan analisis data yang sama untuk memastikan validitas temuan. Setelah melakukan open coding dan mengidentifikasi data wawancara ketiga narapidana, peneliti memasuki tahap axial coding. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik inter-rater reliability. Identifikasi kategori serta hubungan antar-kategori dibangun dengan bantuan rater untuk mengkritisi data dari ketiga partisipan penelitian. Selama proses ini peneliti melakukan diskusi intensif bersama rater, mencari kesamaan-kesamaan, menggugurkan yang tidak perlu, serta menemukan hal-hal baru. Kesemuanya dirumuskan dalam kategori-kategori profil psikologis yang kemudian disepakati. Proses ini sekaligus berfungsi sebagai bukti yang menunjukkan bahwa profil narapidana yang dihasilkan dalam riset ini tidak bersifat subjektif atau merupakan bias dari perspektif peneliti saja, melainkan dapat dipertanggungjawabkan dan merupakan strategi triangulasi

Berikut adalah rumusan profil psikologis ketiga partisipan:

Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Impulsif	Impulsif	Impulsif
Sempat mengonsumsi alkohol	Adiksi alkohol dan obat-obatan	Sempat mengonsumsi alkohol dan obat-obatan
Berani	Berani	Berani
Defisit empati	Defisit empati	Defisit empati
Kontrol diri rendah akan dorongan seksual	Merasa bersalah	Kontrol diri rendah akan dorongan seksual

Menyalahkan korban	Residivis	Keintiman rendah
Merasa bersalah	Konformitas	Kesepian emosional
Adanya perasaan superior pada korban	Korban adalah sosok yang dikenal	Adanya perasaan superior pada korban
Pembelaan	Setengah sadar melakukan aksi	Sulit menghentikan respon (tindakan seksual)
Korban adalah sosok yang dikenal dekat	Menyalahkan orang lain	Adiksi judi
Reaktif		Merasa bersalah
Sadar melakukan aksi		Korban adalah sosok yang dikenal dekat
		Tanggung jawab
		Sadar melakukan aksi

Berdasarkan profil-profil psikologis yang terungkap dalam tabel 2, ketiga partisipan memiliki kesamaan profil psikologis yaitu impulsif, pengguna alkohol, berani, serta adanya defisit empati. Di sisi lain, profil psikologis yang memperlihatkan menyalahkan orang lain didapati ada pada partisipan 1 dan 2. Sedangkan kontrol diri rendah akan dorongan seksual, adanya perasaan superior pada korban, serta sadar ketika melakukan aksi pada korban merupakan profil psikologis yang sama-sama didapatkan pada partisipan 1 dan 3.

Selain memiliki kesamaan profil psikologis, karakteristik khas juga ditemukan pada masing-masing partisipan. Profil psikologis yang paling menonjol pada partisipan 1 dalam melakukan aksi kekerasan seksual pada korban adalah menyalahkan korban atas cara berpakaian korban dan respon korban yang tidak melawan selama kejadian berlangsung. Sedangkan profil psikologis yang paling menonjol pada partisipan 2 adalah adiksi pada alkohol dan obat-obatan, serta partisipan 2 yang merupakan residivis karena pengaruh besar lingkungan tempat tinggal dan pertemanannya. Di sisi lain, keintiman yang rendah dan kesepian emosional menjadi profil psikologis paling menonjol pada partisipan 3.

Di samping profil-profil psikologis, baik yang memiliki kesamaan maupun khas antar ketiga partisipan terungkap, temuan karakteristik lain turut terungkap dan terjadi pada ketiganya. Tiga individu yang menjadi korban masing-masing partisipan merupakan sosok yang mereka kenal dekat. Korban partisipan 1 merupakan adik iparnya sendiri, korban partisipan 2 merupakan adik dari teman dekatnya, sedangkan korban partisipan 3 merupakan anak kandungnya sendiri. Aksi yang dilakukan ketiga partisipan turut didukung oleh situasi khusus yang terjadi sebelum aksi dilakukan. Karakteristik situasi khusus tersebut berupa suasana yang sepi dan tidak ada saksi mata secara langsung.

Pembahasan

- Profil-profil Psikologis Serupa

Berbagai profil psikologis pelaku kekerasan seksual yang diungkap dalam berbagai penelitian memiliki karakteristik psikologis yang beragam di dalamnya. Namun, profil psikologis yang diungkap tersebut bertumpang tindih antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, pengungkapan profil-profil psikologis pelaku kekerasan seksual tersebut masih saling berkaitan dan dapat digali bersamaan (Fox dkk., 2021).

a. Impulsif

Berdasarkan hasil yang didapat, profil-profil psikologis serupa ditemukan pada ketiga partisipan. Ketiganya menunjukkan impulsivitas dalam bentuk perilaku yang berbeda. Krueger dkk., (2002) mengemukakan bahwa pelaku kekerasan seksual dengan adiksi pada obat-obatan dan alkohol kemungkinan besar akan menunjukkan tindakan yang impulsif, yaitu tindakan tanpa memperhatikan konsekuensi. Dalam proses wawancara, didapatkan bahwa ketiga partisipan mengonsumsi alkohol. Frekuensi dan intensitas konsumsi alkohol paling tinggi terdapat pada partisipan 2 yang turut disertai penggunaan obat-obatan terlarang.

Perley-Robertson dkk., (2016) lebih lanjut memberikan tiga perspektif impulsivitas yang memudahkan analisis impulsivitas pada pelaku kekerasan seksual. Dalam teori ini, individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung mengesampingkan risiko dengan lebih memilih melakukan perilaku yang memberikan keuntungan sesaat (misalnya kejahatan, minum alkohol, dan judi). Perspektif ini selaras dengan ketiga partisipan yang melakukan kekerasan seksual pada korban demi keuntungan sesaat yang dapat diterimanya. Pada kasus kekerasan seksual, pelaku mengalami kesulitan dalam mengontrol maupun menetralkan rangsangan seksualnya. Hal inilah yang kemudian memicu terjadinya perilaku kekerasan seksual pada anak-anak, maupun korban yang memiliki relasi dekat dengan pelaku (Fauzi & Zainuddin, 2024).

Selain dalam kasus kekerasan seksual, ketiga partisipan turut menunjukkan impulsivitas dalam kepribadiannya. Partisipan 1 menunjukkan impulsivitasnya dengan bersikap reaktif pada cara berpakaian korban disertai situasi yang mendukung aksinya. Partisipan 2 yang juga merupakan residivis menunjukkan kontrol diri yang rendah dengan adiksi pada alkohol dan obat-obatan karena konformitas dalam lingkungan pertemanannya. Sedangkan partisipan 3 menunjukkan impulsivitas berupa rendahnya kontrol diri atas kebutuhan secara emosional dan biologis (seksual) dengan melakukan kekerasan seksual pada anak kandungnya.

Dalam perspektif kognitif, impulsivitas dipandang secara biologis (otak). Stanton dkk., (2011) menemukan korelasi hormon dalam tubuh yang turut mempengaruhi impulsivitas seperti testosteron (bagian dari sistem pendekatan) dan impulsivitas dalam perilaku perjudian. Partisipan 3 turut memenuhi impulsivitas perspektif kognitif dalam perilaku perjudian hingga level adiksi yang disertai produksi hormon dopamin ketika melakukan hubungan seksual dengan anaknya (berupa ereksi dan ejakulasi). Selaras dengan Salossa dkk., (2012) yang menyatakan bahwa suatu molekul dopamin bekerja pada reseptor di sistem saraf pusat yang berperan dalam peningkatan rangsangan ereksi pada pria.

Sedangkan dalam perspektif perilaku, impulsivitas dilihat sebagai pola perilaku individu yang maladaptif. Individu-individu tersebut menunjukkan gaya hidup impulsif pada bagian lain kehidupannya, seperti hubungan jangka panjang yang buruk, riwayat akademik/pekerjaan yang buruk, kerapuhan, ketidakbertanggungjawaban, tidak memiliki tujuan yang jelas, serta abai dalam

mempertimbangkan risiko atas perbuatannya (Perley-Robertson, 2016). Impulsivitas perspektif ini turut ditemukan pada ketiga partisipan yang berani melakukan sesuatu tanpa memikirkan dengan matang konsekuensi jangka panjang yang akan terjadi. Partisipan 1 dan 3 sempat merasa bahwa mereka tidak akan sampai ditahan karena perilaku yang mereka lakukan. Mereka mengira bahwa korban tidak akan bercerita dan tidak ada pihak yang akan membawa mereka untuk diproses secara hukum. Selain itu, partisipan 2 dan 3 juga sempat berhenti sekolah dengan riwayat pertemanan akademik yang tidak sesuai norma masyarakat (misalnya minum alkohol, menggunakan obat-obatan, merokok di bawah umur). Sedangkan partisipan 1 kerap beberapa kali berkonflik dengan orang lain baik dalam keluarga, maupun pekerjaannya yang diperkuat dengan penyelesaian konflik secara fisik.

b. Defisit Empati pada Korban

Selama proses pengambilan data, ketiga partisipan mengungkapkan perasaan bersalahnya pada korban dan pihak yang dirugikan. Partisipan 1 menunjukkan rasa bersalah dan permintaan maafnya setelah korban cerita pada saudaranya dan setelah istri dan keluarganya tahu akan kejadian tersebut. Defisit empati yang terungkap pada partisipan 1 secara lebih dalam diperkuat dengan pernyataannya bahwa alasan utama saudaranya ingin membawa dalam proses hukum bukan karena tindakan kekerasan seksual, namun karena saudaranya tersebut memiliki masalah dengan partisipan 1 yang mengakibatkan ketidaksukaan saudaranya dengan partisipan 1.

Sedangkan pada partisipan 2, defisit empati terlihat jelas dari catatan kasus kriminal partisipan 2 yang merupakan seorang residivis. Dalam salah satu pernyataannya dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa ia pernah melukai kepala korban yang dibegal karena korban tersebut melawannya. Meski dalam persidangan permintaan maaf sudah dinyatakan, partisipan 2 tetap mengungkapkan pembelaannya atas tindakannya tersebut dengan alasan korban melawannya terlebih dahulu. Juga dalam beberapa waktu sebelumnya ia kerap tergabung dalam sindikat pencurian motor yang juga sempat beroperasi beberapa kali sebelum ditangkap dan ditahan dalam kasus kekerasan seksual.

Defisit empati pada partisipan 3 dibuktikan dengan tindakan seksualnya pada korban yang merupakan anak kandungnya sendiri. Selama sekitar dua tahun partisipan 3 melakukan hubungan seksual berulang kali terhadap anak kandungnya yang masih di bawah umur. Hal ini turut terlihat dari pesan yang disampaikan saat berhubungan seksual, agar anaknya (korban) tidak cerita pada siapapun.

Barnett dan Mann (2016) menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual memandang bahwa kebutuhan diri mereka lebih penting dibanding kebutuhan orang lain, sehingga hal tersebut memicu hilangnya dasar dari proses empati. Namun, dalam faktanya pelaku kekerasan seksual tidak selalu menunjukkan defisit empati secara umum. Defisit empati pelaku kekerasan seksual spesifik bersifat situasional dan terbatas pada korbannya saja. Pernyataan tersebut selaras dengan Pithers, (1999) yang menambahkan bahwa sebagian pelaku kekerasan seksual tidak selalu berisiko menyakiti orang lain karena mereka tidak mengalami defisit empati secara umum, melainkan spesifik pada korbannya. Teori ini terbukti pada ketiga partisipan yang menunjukkan empati pada orang lain selain korban, seperti pada ibunya, istrinya, dan anaknya (partisipan 1); temannya (partisipan 2); serta calon istrinya (partisipan 3).

c. Superioritas

Dalam proses pengambilan data, partisipan 1 mengungkapkan pernyataan, "Ada rasa tanggung jawab karna lebih tua" pada beberapa waktu sebelum aksinya dilakukan pada korban (adik ipar). Hal ini kemudian melahirkan motif perilakunya, yaitu ingin menguji korban. Namun, pernyataan

ini dinilai sebagai pembenaran tindakannya karena tidak konsisten dengan motif partisipan 1 yang sempat menyebutkan “hanya main-main” di awal.

Di sisi lain, partisipan 3 mengaku bahwa ia langsung mendekati dan memegang korban dengan disertai pesan, “... jangan bilang-bilang”. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan seksual yang dilakukan partisipan 1 dan 3 pada korban juga didukung oleh status partisipan yang lebih superior dibanding korban. Pelaku kekerasan seksual lebih mudah untuk melakukan aksinya pada korban yang merupakan orang terdekat dengan status yang lebih inferior untuk menekan respon penolakan dari korban. Hal ini selaras dengan pernyataan Wardana dkk., (2013) yang menyatakan bahwa modus yang sering digunakan pelaku pencabulan terhadap anak yakni fase rahasia sesuai pernyataan yang disampaikan partisipan 3 pada korban (anakny). Pernyataan tersebut mengandung ancaman, sehingga anak merasa bersalah dan takut jika melanggarnya.

Menurut Pemberton dan Wakeling (2009), peran superior pelaku kekerasan seksual pada korban memiliki kecenderungan berawal dari prinsip bahwa pada beberapa pria (pelaku kekerasan seksual) merasa bahwa dirinya berhak atas seks. Dengan kata lain, prinsip ini menggambarkan pola pemikiran bahwa pelaku menganggap bahwa dia lebih membutuhkan ‘seks’ dibanding wanita. Pada level yang lebih tinggi, pelaku dapat melihat bahwa dirinya berhak melakukan aktivitas seksual kapanpun dia mau dari mereka yang kurang berkuasa atau dianggap rentan (Beech & Mann, 2002). Teori ini selaras dengan Pasalbessy, (2010) yang menyatakan bahwa pelaku secara sengaja mencari individu yang rentan akan pengalaman seksualnya, sehingga pelaku dapat mengendalikan dan memanipulasi korban dengan mudah. Pada umumnya, pelaku lebih dominan dan superior daripada korban, sehingga dirinya bisa berkuasa dan menyalahkan korban atas perbuatannya. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan anak-anak merupakan individu yang dinilai rentan menjadi korban kekerasan seksual.

- **Profil-Profil Psikologis Khas**

Selain profil-profil serupa ditemukan pada ketiga partisipan, profil psikologis khas juga ditemukan pada tiap partisipan.

a. Menyalahkan Korban dan Pembelaan

Profil psikologis yang paling menonjol pada partisipan 1 yaitu menyalahkan korban. Partisipan 1 mengungkapkan beberapa alasan dan motif di balik perilakunya pada korban. Alasan dan motif tersebut berupa cara berpakaian korban yang dinilainya terbuka yang kemudian didukung oleh pernyataan partisipan 1 bahwa ibu korban juga mengakui bahwa pakaian korban terlalu terbuka. Pernyataan yang diungkapkan partisipan 1 tersebut sejalan dengan pernyataan Muchoki (2011) yang dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa hal yang umum dalam cerita para pelaku adalah pembenaran tindakan mereka dengan menekankan pakaian korban mereka yang dinilai terbuka dan tidak pantas. Robins, (2006) menyatakan bahwa fokus pada pakaian wanita merupakan gambaran akan maskulinitas pada pelaku kekerasan seksual. Dengan alasan tersebut, pelaku dapat mengurangi tingkat kesalahan pelaku dalam masyarakat (Suarez & Gadalla, 2010).

Selain cara berpakaian, kepribadian korban, butuh waktu lama untuk meresponi pertanyaan lawan bicara, serta korban yang memiliki pacar diam-diam kerap menjadi alasan partisipan 1 melakukan kekerasan seksual pada korban berupa memegang dan meraba tubuh korban. Hal ini selaras Dalam pernyataannya, Muchoki (2011) mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan seksual berupaya membenarkan perannya dalam tindakan yang ia lakukan dengan menjadikan perilaku korban sebagai hal utama yang mampu memaklumi tindakannya. Tindakan menyalahkan korban termasuk

dalam pembelaan diri atas tindakan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, terungkap secara khusus, partisipan 1 berupaya memberikan bukti atau pernyataan yang mendukung alasan tindakan kekerasan seksual yang ia lakukan dapat diterima.

b. Adiksi Alkohol dan Obat-obatan

Profil psikologis yang paling menonjol pada partisipan 2 yaitu adiksi alkohol dan obat-obatan. Profil ini sesuai dengan pernyataan Krueger dkk., (2002) yang menyebutkan bahwa kecanduan obat-obatan dan alkohol dapat ditemukan pada pelaku kekerasan seksual. Salah satu bukti adiksi alkohol dan obat-obatan pada partisipan 2 ditunjukkan dengan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan pada korban merupakan pengaruh dari alkohol yang dikonsumsi bersama teman-temannya.

Wardah dan Surjaningrum, (2013) mengemukakan bahwa kebiasaan konsumsi minuman keras yang melebihi batas wajar turut menyebabkan konsumennya melakukan tindakan yang cenderung merugikan orang lain. Ketika individu sudah dalam tahap mabuk (kesadaran menurun), individu berpotensi melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Selain itu, minuman beralkohol juga dapat digunakan sebagai alat meningkatkan keberaniannya. Dalam kasus partisipan 2 yang merupakan residivis, pernyataan tersebut sesuai dengan keterangan partisipan 2 yang mengaku bahwa ia kerap menggunakan alkohol sebelum melancarkan aksi begalnya guna meningkatkan keberaniannya pada beberapa tahun lalu.

c. Konformitas

Selain adiksi alkohol dan obat-obatan terlarang, dalam keterangannya partisipan 2 mengungkapkan bahwa proses pembentukan perilakunya saat ini lebih besar berasal dari lingkungan sosial tempat tinggalnya. Lingkungan pertemanan dan tempat tinggal partisipan 2 sebagian besar terdiri atas konsumen alkohol dan pengguna obat-obatan, begal di jalan, mucikari, serta Pekerja Seks Komersial (PSK). Pernyataan tersebut selaras dengan teori Hurlock, (2006) yang menjelaskan bahwa tidak semua perilaku remaja bisa diterima kelompok maupun lingkungan sosialnya. Penolakan tersebut kemudian membuka peluang mereka untuk melakukan tindakan yang mereka anggap benar sekalipun perilaku tersebut bertentangan dengan norma masyarakat. Remaja cenderung tidak masalah jika dianggap nakal karena penerimaan dalam kelompok sosial lebih penting menurut mereka. Teori tersebut terbukti dengan pernyataan partisipan 2, "...gak enakan sama temen..." yang mengarah pada kecenderungannya untuk melakukan tindakan yang serupa dengan kelompok sosialnya.

d. Keintiman Rendah dan Kesepian Emosional

Setelah istrinya meninggal, partisipan 3 menyatakan bahwa ia merasa sangat kehilangan. Partisipan 3 menggunakan kalimat "kehilangan pegangan" untuk menggambarkan perasaannya ketika istrinya meninggal dunia. Kebutuhan akan keintiman dan pemenuhan kesepian emosional secara tidak langsung mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual dengan korban yang merupakan anak perempuan kandungnya sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Parker dan Parker, (1986) dimana ketika istri tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional atau seksual pasangannya, suami (pelaku) dapat beralih kepada putrinya dengan niat seksual, karena ia telah menggantikan peran 'istri' yang telah hilang. Partisipan 3 mengalami ereksi ketika berhubungan seksual dengan anaknya. Hal ini menjadi salah satu penguat perilaku seksualnya pada korban sehingga membuka peluang tindakan dilakukan berulang kali.

Hal tersebut semakin diperkuat dengan pengakuan partisipan 3 bahwa dirinya tidak ereksi dengan beberapa wanita PSK yang pernah ia sewa sebelum istrinya meninggal. Selain memenuhi

keintiman dan kesepian emosional yang dirasakannya, respon tubuhnya (ereksi hingga ejakulasi) menunjukkan adanya kepuasan atas pemenuhan kebutuhan biologisnya ketika berhubungan seksual dengan korban.

Fox dkk. (2021) menegaskan bahwa berbagai penelitian memiliki karakteristik psikologis yang beragam di dalamnya terkait pelaku kekerasan seksual. Namun, profil psikologis yang diungkap tersebut bertumpang tindih antara satu dengan yang lainnya. Tiap partisipan memiliki profil-profil psikologis yang khas berdasarkan proses kasus kekerasan seksual yang terjadi. Selain profil-profil psikologis serupa yang berhasil diungkap pada ketiga partisipan, temuan-temuan terkait lainnya turut ditemukan dalam penelitian ini. Pada ketiga partisipan, didapatkan bahwa korban masing-masing partisipan merupakan orang yang dekat dengan partisipan, dalam kata lain korban bukanlah orang asing (tidak dikenal). Partisipan 1 melakukan kekerasan seksual pada adik iparnya, partisipan 2 melakukan kekerasan seksual pada adik temannya, sedangkan partisipan 3 melakukan kekerasan seksual pada anak perempuan kandungnya. Berbagai bentuk kekerasan seksual menjadi kasus yang selama ini, umumnya dilakukan oleh orang yang berhubungan dekat dengan korban, salah satunya keluarga (Susanti, 2024). Dalam sebagian besar kasus pelecehan seksual anak, anggota keluarga dilaporkan sebagai pelaku umum (Lim dkk., 2021). Relasi yang terjalin antara partisipan sebagai pelaku kekerasan seksual dengan korban mampu meningkatkan keberanian pelaku kekerasan seksual untuk melakukan tindakannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang merugikan.

Berdasarkan kronologi kejadian yang diungkapkan ketiga partisipan, terdapat situasi khusus yang mendukung partisipan melancarkan aksinya pada korban. Situasi tersebut digambarkan dengan suasana yang sepi dan tidak ada saksi mata yang melihat kejadian secara langsung. Peluang kondisi tersebut akhirnya dapat dimanfaatkan partisipan sebagai pelaku pada korban. Bahkan, dalam kronologi kejadian ketiga partisipan, tempat kejadian perkara (TKP) bukan merupakan tempat yang asing, melainkan tempat yang biasa disebut paling aman, yaitu rumah atau kos-kosan tempat tinggal pelaku dan korban.

Pada penelitian ini, dua dari tiga partisipan melakukan kekerasan seksual pada keluarganya sendiri, yang merupakan anak di bawah umur. Lim dkk., (2021) mengungkapkan bahwa pada berbagai penelitian, sifat pelaku pelecehan seksual terutama pada anak menjadi proses yang dinamis, maka perlu untuk mempelajari pelaku pelecehan seksual anak dari perspektif pelaku dari semua jenis kelamin, korban, dan catatan penegakan hukum. Selain itu, penilaian risiko yang lebih baik harus dibuat untuk mengidentifikasi residivisme atau prevalensi pelecehan seksual terhadap anak-anak. Pelaku pelecehan seksual anak perlu dibedakan berdasarkan karakteristik dan motivasi kejahatan mereka serta profil psikologis mereka untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang psikokriminogenik kejahatan mereka. Melalui eksplorasi profil-profil psikologis pelaku kekerasan seksual yang didominasi oleh pria, temuan ini mampu meningkatkan pemahaman mengenai motivasi terjadinya kekerasan seksual sehingga dapat mengidentifikasi sub kelompok yang turut berisiko melakukan kekerasan seksual, agresi, dan menyusun intervensi untuk mencegah tindakan agresif mereka. Pemahaman yang diterima dengan baik juga dapat membantu para wanita (anak-anak maupun dewasa) untuk menghindari terbukanya menjadi korban kekerasan seksual (Mcmunn dkk., 2019)

Kesimpulan

Profil psikologis serupa yang ditemukan pada ketiga partisipan berupa impulsif yang di dalamnya mencakup kontrol diri rendah akan dorongan seksual, defisit empati spesifik pada korban, serta perasaan superior pelaku atas korban. Di samping itu, profil psikologis paling menonjol pada masing-masing partisipan juga berhasil ditemukan. Profil tersebut antara lain menyalahkan korban dan melakukan pembelaan, adiksi alkohol dan obat-obatan, konformitas, serta keintiman rendah yang disertai kesepian emosional. Penemuan unik yang turut ditemukan pada ketiga partisipan antara lain situasi yang mendukung (sepi dan tidak ada saksi) serta pemilihan korban yang merupakan orang dekat dengan pelaku. Eksplorasi mengenai profil psikologis pelaku kekerasan seksual berkontribusi pada keefektifan intervensi, baik pada pengembangan program preventif (pencegahan) bagi pelaku maupun upaya pencegahan terjadinya residivisme. Implikasi penelitian ini dapat ditujukan pada anak, orang tua dan masyarakat untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan terhadap anak dan lingkungannya. Hal ini karena pelaku kekerasan seksual adalah orang yang mengenal korban, bahkan keluarga korban. Bagi pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan program penanganan pelaku dan korban dengan perspektif psikologi sehingga pelaku dan korban dapat pulih secara psikologis dan siap kembali ke masyarakat.

Sehubungan dengan penelitian ini, untuk mengembangkan dan memperkaya hasil kajian di masa mendatang, penulis menyarankan agar peneliti dapat mempertimbangkan partisipan dengan karakteristik korban yang lebih beragam. Selain itu, temuan yang diperoleh akan semakin optimal jika disertai dengan triangulasi sumber, baik keluarga maupun orang terdekat partisipan, serta jika memungkinkan data dapat diperkuat melalui pernyataan dari korban. Hal ini dilakukan guna menekan subjektivitas partisipan dalam data yang diperoleh. Dengan demikian, profil-profil psikologis pelaku kekerasan seksual dapat tergali lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Asfinawati, Pasaribu, R. R., & Az-zahro, S. S. (2024). *Pedoman Pemaknaan PASAL UNDANG-UNDANG NO. 12 TAHUN 2022 TENTANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL (UUTPKS)*. 12.
- Balcioglu, Y. H., Dogan, M., Inci, I., Tabo, A., & Solmaz, M. (2024). Understanding the dark side of personality in sex offenders considering the level of sexual violence. *Psychiatry, Psychology and Law*, 31(2), 254–273. <https://doi.org/10.1080/13218719.2023.2192259>
- Barnett, G. D., & Mann, R. E. (2016). Theories of Empathy Deficits in Sexual Offenders. *The Wiley Handbook on the Theories, Assessment and Treatment of Sexual Offending*, 1, 223–244. <https://doi.org/10.1002/9781118574003.wattso011>
- Beech, A., & Mann, R. (2002). Recent Developments in the Assessment and Treatment of Sexual Offenders. In J. McGuire (Ed.), *Offender Rehabilitation and Treatment* (pp. 259–288).
- Breiding, M. J. (2015). Prevalence and Characteristics of Sexual Violence, Stalking, and Intimate Partner Violence Victimization - National Intimate Partner and Sexual Violence Survey, United States, 2011. In *American Journal of Public Health* (Vol. 105, Issue 4). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302634>
- Butt, J. S., & Abdelaziz, D. K. A. (2025). Criminal Minds: Understanding the Psychological Profile of Sex

- Offenders. *New Trends in Psychology*, 7(1), 21–42. <https://dj.univ-danubius.ro/index.php/NTP/article/view/3198>
- Chan, H. C. (2019). *A Global Casebook of Sexual Homicide*. Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-8859-0>
- Creswell, J. W. (2013). Book Review: Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches. In *British Journal of Occupational Therapy* (3rd ed., Vol. 77, Issue 8). Vicki Knight Associate. <https://doi.org/10.1177/030802261407700807>
- Erickson, W. D., Luxenberg, M. G., Walbek, N. H., & Seely, R. K. (1987). Frequency of MMPI Two-Point Code Types Among Sex Offenders. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(4), 566–570. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.55.4.566>
- Fauzi, A., & Zainuddin, M. (2024). FAKTOR KERABAT SEBAGAI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK. *Ahkamul Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.22373/ahkamulusrah.v3i2.5004>
- Fox, B., Burckley, J., & Corona, Alexandria. (2021). Psychological Profiling and Sex Offenders: A Review of the Research and Recommendations for Police Investigations. *Research Gate*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-79968-7_3
- Given, L. M. (2008). Volumes 1-2. In Lisa M. Given (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research methods*.
- Gwet, K. L. (2014). *Handbook of Inter-Rater Reliability* (4th ed.). Advanced Analytics, LLC.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657–670. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Hurlock, E. B. (2006). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Isti Widayati, Jakarta: Erlangga* (5th ed.).
- Komnas Perempuan. (2024). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023 “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyidikan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan.” *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, 15(1), 1.
- Krueger, R. F., Hicks, B. M., Patrick, C. J., Carlson, S. R., Iacono, W. G., & McGue, M. (2002). Etiologic Connections Among Substance Dependence, Antisocial Behavior, and Personality: Modeling the Externalizing Spectrum. *Journal of Abnormal Psychology*, 111(3), 411–424. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.111.3.411>
- Mcmunn, P. (2019). Psychological Characteristics of Sex Offenders. *ScholarWorks*. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Muchoki, S. (2011). Vocabulary Used by Sexual Offenders: Meaning and Implications. *Culture, Health and Sexuality*, 13(1), 101–113. <https://doi.org/10.1080/13691058.2010.503971>
- Muti'ah, T. (2015). Criminal Profiling Pelaku Eksploitasi Seksual pada Anak di Yogyakarta. *Jurnal*

Sosiohumaniora, 1(1).

- Parker, H., & Parker, S. (1986). Father-Daughter Sexual Abuse: An Emerging Perspective. *American Orthopsychiatric*, 56(4), 531–549.
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Serta Solusinya. *Jurnal Sasi*, 16(3), 8–13. <https://doi.org/10.47268/sasi.v16i3.781>
- Pemberton, A. E., & Wakeling, H. C. (2009). Entitled to Sex: Attitudes of Sexual Offenders. *Journal of Sexual Aggression*, 15(3), 289–303. <https://doi.org/10.1080/13552600903097212>
- Perley-Robertson, B., Helmus, L. M., Derksen, D., & Serin, R. C. (2016). Do Sex Offenders Against Adults, Sex Offenders Against Children, and Non-sex Offenders Differ in Impulsivity. *Sexual Offender Treatment*, 11(2), 1–21. <https://www.researchgate.net/publication/317698152%0ADo>
- Pithers, W. D. (1999). Empathy: Definition, Enhancement, and Relevance to the Treatment of Sexual Abusers. *Journal of Interpersonal Violence*, 14(3), 257–284. <http://hjb.sagepub.com.proxy.lib.umich.edu/content/9/2/183.full.pdf+html>
- Robins, S. (2006). Sexual Rights and Sexual Cultures: Reflections on “The Zuma Affair” and “New Masculinities” in The New South Africa. *Horizontes Antropológicos*, 12(26), 149–183. <https://doi.org/10.1590/s0104-71832006000200007>
- Salossa, K. D. S., Kalangi, S. J. R., & Adam, G. (2012). Efek Apomorfine Sublingual pada Ereksi Penis. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 4(3), 552–61. <https://doi.org/10.35790/jbm.4.3.2012.1209>
- SIMFONI-PPA. (2024). *Data Real Time Pencatatan dan Pelaporan Kekerasan*. SIMFONI-PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Stanton, S. J., Lienesch, S. H., & Schultheiss, O. C. (2011). Testosterone is Positively Associated with Risk Taking in the Iowa Gambling Task. *Hormones and Behavior*, 59(2), 252–256. <https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2010.12.003>
- Suarez, E., & Gadalla, T. M. (2010). Stop Blaming the Victim: A Meta-Analysis on Rape Myths. *Journal of Interpersonal Violence*, 25(11), 2010–2035. <https://doi.org/10.1177/0886260509354503>
- Susanti, E. (2024). Tinjauan Viktimologi Terhadap Korban Kejahatan Kekerasan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Mahalisan*, 1(1). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.70837/afg20c04](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.70837/afg20c04)
- Wardah, F. R., & Surjaningrum, E. R. (2013). Pengaruh Ekspektasi pada Minuman Beralkohol terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga Surabaya*, 2(2), 96–102.
- Wardana, A., Agung, I. M., & Murni, A. (2013). Profiling Pelaku Pencabulan Anak: Studi Kasus di Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 196–204.